

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL DALAM FILM *ALI DAN RATU-RATU QUEENS*

Ria Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Ratu Wardarita<sup>2</sup>, Emawati<sup>3</sup>

[aqeefasasikirana@gmail.com](mailto:aqeefasasikirana@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id](mailto:ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id)<sup>2</sup>, [emmawatie@gmail.com](mailto:emmawatie@gmail.com)<sup>3</sup>

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak--** Masalah Penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* yang mengkhususkan pada pendidikan karakter nilai religious, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri dan nilai gotong royong serta nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Metode penelitian yang digunakan dalam metode ini yaitu metode deksriptif kualitatif. Sumber data dan objek penelitian ini bersumber pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Hasil analisis yang diperoleh yaitu berupa nilai-nilai pendidikan karakter dan moral. Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 5 yaitu (1) nilai religious (2) nilai nasionalis (3) nilai mandiri (4) nilai gotong royong dan (5) nilai integritas. Nilai moral terbagi atas 4 bagian yaitu (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Ali dan Ratu-ratu Queens.

**Abstract--** *The problem of this research is what are the values of character education and morals in the film Ali and the Queens of Queens. The purpose of this study is to describe the values of character and moral education in the film Ali dan Ratu-ratu Queens which specializes in character education religious values, nationalism values, integrity values, independent values and mutual aid values as well as moral values in the form of human relations with God, human relations with oneself, human relations with humans and human relations with nature. The research method used in this method is the qualitative descriptive method. The source of this data and the object of study is sourced to the films Ali dan Ratu-ratu Queens. The data analysis technique used is a documentation technique. The results of the analysis obtained are in the form of character and moral education values. The values of character education consist of 5, namely (1) religious values (2) nationalist values (3) independent values (4) mutual aid values and (5) integrity values. Moral values are divided into 4 parts, namely (1) moral values contained in man's relationship with God, (2) moral values contained in the relationship between humans and fellow humans, (3) moral values contained in the relationship between humans and fellow humans, and (4) moral values contained in man's relationship with the universe..*

**Keywords:** Value Character, Morals, Ali dan Ratu-ratu Queens.

Article Submitted: 02-01-2023

Article Accepted: 03-02-2023 Article Published: 26-02-2023

Corresponden Author: Ria Sri Wahyuni

E-mail: [aqeefasasikirana@gmail.com](mailto:aqeefasasikirana@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.1111>

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk kreasi dan imajinasi dari penulis untuk memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan nyata yang dipenuhi dengan berbagai latar untuk dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman serta

dukungan dalam menghadapi apa yang akan terjadi. Hal ini selaras dengan pendapat Setiani dan Arifin (Setiani, 2021, p. 2) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah tempat atau wadah untuk seorang pengarang menuangkan gambaran

mengenai kehidupan yang di dalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan. Sastra juga merupakan ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui media bahasa sebagai kreativitas yang bersifat imajinatif.

Sastra sebagai khazanah kebudayaan bangsa memiliki berbagai hal yang menarik untuk dikaji. Sebagai suatu karya seni manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, karya sastra memiliki pelbagai macam pendekatan untuk mengkajinya. Mengakaji karya sastra, tidaklah cukup hanya berpedoman pada pengarangnya atau karya itu sendiri karena karya sastra masih memiliki unsur lain, yaitu dunia karya sastra, pembaca karya sastra dan latar belakang pengarangnya (Emawati, 2018, p. 76).

Drama adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang menekankan kedalam sebuah seni pertunjukan atau peran. Dalam sebuah pentas drama penulis naskah memberikan imajinasi serta kreasinya dengan balutan suasana emosi dari tokoh dan karakter masing-masing aktor pada jalan ceritanya. Menurut Mulyana (Mulyana, 2006, p. 144) drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya. Pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam suatu drama tidak lepas dari pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam drama itu sendiri.

Film adalah salah satu sarana untuk memperlihatkan sebuah drama kepada khalayak umum sehingga seluruh kalangan bisa menikmati

setiap pentas drama dimanapun berada dalam bentuk gerak audio dan gerak visual. Film merupakan hasil gambar dan suara yang keluar dari hasil sebuah teknologi audio atau video, mengandung animasi dan suara, ditambahkan dengan tujuan memberikan informasi atau hiburan kepada para penonton (Lutfiansyah, 2016, p. 175). Film dapat dikatakan media informasi yang dianggap sebagai bentuk seni penghibur, dan memiliki metode kuat untuk mendidik atau mendoktrinasi penonton. Film adalah gambar hidup yang diceritakan bebas oleh pengarangnya namun tetap sesuai dengan norma yang berlaku.

Melalui cerita yang ditampilkan dalam film serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam film, para penonton film diharapkan dapat mengambil pesan-pesan dari nilai pendidikan karakter dan nilai moral yang disampaikan dalam film tersebut. Nilai pendidikan karakter serta nilai moral merupakan jenis pesan yang bisa kita ambil dari berbagai macam nilai yang terkandung dalam cerita film.

Nilai pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Dianti, 2014, p. 61). Sama halnya dengan pendapat (Morelent, 2015, p. 136) yang mengatakan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Baron, dkk dalam (Budiningasih, 2004, p. 24)) menyatakan bahwa moral adalah hal-hal

yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Sedangkan pendapat Kusuma menjelaskan Moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang sesuai dengan standar perilaku yang tepat pada kelompok atau masyarakat tersebut (Kusuma, 2016, p. 28).

Dalam prosesnya moral merupakan bentuk perilaku yang mesti dibentuk sehingga standar perlakuan pada masyarakat dapat terpenuhi dan dianggap benar kemudian larangan-larangan dan tindakan-tindakan yang salah dapat dihindari. Untuk melakukan pembentukan tersebut harus dipenuhi beberapa nilai moral yang menjadi acuan dalam penilaian.

Nilai moral adalah nilai yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat sehingga perilaku setiap individu akan diberi penilaian pada baik dan buruknya suatu tindakan yang kemudian menimbulkan norma untuk diberlakukan di masyarakat dalam keberlangsungan tatanan sistem timbal balik kehidupan bersosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Toruan, 2021, p. 18) yang menjelaskan bahwa Nilai moral merupakan landasan sikap perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku di masyarakat. Aspek moral adalah ukuran sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat. Nilai moral yang terkandung dalam cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan disampaikan melalui suatu cerita untuk pembaca (Nugraha, 2019, p. 28).

Film *Ali dan Ratu-ratu Queens* menceritakan tentang sebuah perjuangan seorang anak yang ditinggal ibunya sedari kecil. Pada usia dewasa setelah kepergian ayahnya anak tersebut mengejar ibunya yang ternyata tinggal di negara berbeda dengannya. Perjuangan dalam mencari ibunya dan kisah hidupnya ketika ditanah negri orang memberikan banyak nilai moral yang patut untuk dijelaskan dan dikaji lebih lanjut serta dipelajari agar dapat menjadi sebuah pedoman dalam perilaku dan tindakan bagi kalangan remaja saat ini. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan moral pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

Kajian semiotika yang membahas tentang keberadaan sebuah pertanda dan penanda dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roland Barthes dalam (Kurniawan, 2001, pp. 57-58) menerangkan perbedaan dari petanda semiologi dan petanda adalah perluasan dari petanda semiologis. Keseluruhan petanda semiologis dari sebuah sistem mengkonstitusi sebuah fungsi besar. Fungsi semiologis ini tidak hanya mengkomunikasikan, tetapi juga bertumpang tindih sebagian dengan lainnya.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebuah kajian semiotika tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ditemui oleh peneliti dalam upaya menjelaskan serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral.

Subfokus penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang terdiri dari nilai religious, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas serta nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* dengan menggunakan kajian semiotika.

Dalam penelitian ini penulis membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas perumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*?
- 2) Bagaimanakah nilai moral yang terkandung pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*?
- 3) Manakah nilai-nilai yang lebih dominan yang terdapat pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan analisis nilai pendidikan karakter terkandung pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* (Kajian Semiotika).
- 2) Mendeskripsikan analisis nilai moral pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* (Kajian Semiotika).
- 3) Menentukan nilai yang lebih dominan yang terkandung pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* (Kajian Semiotika).

Manfaat merupakan suatu capaian yang akan diberikan peneliti terhadap hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis membagi penelitian menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Hasil dari penelitian ini bisa menambahkan wawasan tentang mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan moral pada *film Ali dan Ratu-Ratu Queens* (Kajian Semiotika) dan menambah kajian referensi mengenai dari film tersebut agar dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi pengajar Bahasa Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan dalam menyampaikan materi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah film serta memberikan pengarahan terhadap nilai moral pada peserta didik.
- 2) Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan wawasan ilmu pengetahuan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan moral pada Film yang ditonton.
- 3) Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan moral Pada *Film Ali dan Ratu-ratu Queens* (Kajian Semiotika).

## LANDASAN TEORI

Menurut Little John dalam (Sobur, 2016, p. 16) Barthes menyatakan semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal, yang berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi

tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dengan suatu tanda.

Dari pengertian diatas bisa dikatakan bahwa kajian semiotika dari Roland Barthes adalah tentang keberadaan sebuah pertanda dan penanda dalam kehidupan sehari-hari dalam bagaimana memaknai hal-hal yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu. Pemaknaan tanda meliputi Konotatif dan Denotatif yang melibatkan unsur lebih dalam dari suatu tanda dan pertanda agar dapat aktif dan berfungsi untuk lebih lanjut lagi memaknai suatu hal.

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Film adalah serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak (Sitepu, 2019, p. 12).

Film dapat dijadikan media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Seperti komunikasi pada umumnya yaitu dimana ada komunikator maka harus ada komunikan. Film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada

lingkungan dimana film itu diambil. (Reviansyah, 2018, p. 2).

Merujuk pada beberapa pengertian diatas tentang sejarah dan pengertian dari film itu sendiri, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa film adalah sebuah hiburan imajinas bagi penonton untuk memberikan isyarat dan gambaran dari kehidupan masyarakat tentang cerita dan berbagai alur agar layak untuk dilihat serta ditonton yang kemudian tidak hanya bisa dijadikan sebagai tontonan tapi bisa juga dijadikan pedomanan dalam tuntunan untuk berperilaku. Banyak hal yang bisa digambarkan dari sebuah film, melalui ilustrasi dan gerak visual serta audio yang jelas film dapat menghantarkan berbagai kejadian maupun peristiwa yang terjadi dalam bentuk adegan diperankan oleh aktor.

Film dikelompokkan kedalam empat jenis film yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2002, p. 210).

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika.

Karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kehidupan sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. (Abdul Majid, 2001, p. 11). Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Agus Wibowo yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter karakter luhur kepada siswa sehingga mereka tumbuh mempunyai karakter yang baik dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan negara (Wibowo, 2012, p. 36). Menurut (Sulistyowati, 2012, p. 24) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengupayakan terbentuknya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga mereka memiliki dan mengaplikasikan nilai-nilai itu di kehidupan masyarakat dan warga negara yang *religious*, produktif, dan kreatif. Sangatlah penting pendidikan karakter itu diterapkan bagi seseorang.

Dari beberapa pendapat yang telah menjelaskan tentang pendidikan karakter diatas disimpulkan oleh peneliti bawah secara garis besar nilai dari pendidikan karakter merupakan

nilai-nilai kehidupan yang harus ditumbuh kembangkan agar dapat menjadikan individual memiliki karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mampu menimbulkan *energy positif* terhadap lingkungannya dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur dan menanamkan nilai budi pekerti.

Menurut Kemendikbud dalam (Pratama, 2018, p. 20) terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau yang disingkat dengan PPK; yaitu *religious*, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

Nilai *Religius* mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter *religious* ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisi. Seperti yang disampaikan (Mahmud, 2018, p. 87) nilai-nilai *religious* bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Menurut Laksono (Laksono, 2013, p. 12) nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku

bangsa dan berbagai keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep ini berarti tujuannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk.

Nilai Integritas merupakan salah satu nilai yang utama untuk diajarkan di sekolah. Integritas adalah sifat jujur dan karakter menjunjung kejujuran (Sauri, 2010, p. 14). Pendapat tersebut dilengkapi oleh Kemdikbud (2017) yang menyatakan bahwa, nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai Mandiri Menurut Kemdikbud (2017) nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Darwati (Darwati, 2018, p. 12) menyatakan bahwa nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Gotong Royong Gotong royong adalah salah satu nilai yang ditekankan oleh Kemdikbud. Mubarak (Mubarak, 2015, p. 81) menyatakan

bahwa kebersamaan (gotong royong) adalah latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar warga sedesa.

Dalam nilai sosial gotong royong budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah (a) manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya; (b) dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa; (c) Karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa; (d) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Sehingga gotong royong dapat dikatakan mendasari setiap hubungan terhadap sekitar agar terjalin ikatan.

nilai dan moral yang menjadi sebuah kesatuan dalam maknanya untuk menjadikan setiap individu dapat berperilaku pada kehidupan masyarakat yang memiliki penilaian baik dalam etika maupun norma yang ada di masyarakat. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai moral adalah suatu bentuk kualitas yang berguna dan dapat membuat orang menjadi lebih bermartabat dalam upaya untuk mengukur tingkah laku tindakan manusia yang timbul karena adaptasi proses interaksi antar individu dengan individu lainnya dalam pergaulan dan kehidupan sosial dengan upaya memberikan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan sehingga menimbulkan penilaian baik dan buruk atas tindakan tersebut.

Pada buku Pengkajian Prosa Fiksi karya Wicaksono dalam (Saragih, 2018, p. 24) nilai

moral terbagi atas 4 bagian meliputi: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai religius yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Berikut ini adalah penjabaran nilai keagamaan antara manusia dalam hubungannya kepada Tuhan.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah nilai moral yang timbul dari diri sendiri, dari tindakan individu dan mempunyai sebab akibat terhadap diri sendiri. Berikut adalah nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam lingkup sosial hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial berarti mengacu pada hubungan individu dengan individu lainnya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Bagaimana seseorang untuk bersikap, menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Berikut ini adalah nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial.

Manusia mempunyai sebuah kewajiban untuk menjaga dan melindungi keadaan alam. hal itu untuk menjaga keseimbangan yang ada di bumi ini. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan alam adalah sebagai berikut.

Sebagai makhluk, kita wajib menghormati Sang Pencipta dalam hidup. Hal ini dapat diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada semua manusia, semua makhluk ciptaan, termasuk pada diri sendiri. Pendidikan religiusitas itu perlu real bukan hanya ditekankan pada pengertian kognitif tapi harus sampai pada tindakan nyata. nilai moral adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak meyalutikan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perpektif peneliti sendiri.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat pemeriaan (penyadaraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman & Homo Setiady Akbar, 2001). Sedangkan (Sukardi, 2010) menjelaskan bahwa Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jadi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan karakter dan moral Pada *Film Ali dan Ratu-ratu Queens* (Kajian Semiotika).

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis

(Wicaksono, 2010, p. 55). Adapun data dalam penelitian ini adalah data -data yang kumpulkan berupa kata-kata ujaran dan adegan dalam adegan yang terdapat pada Film *Ali dan Ratu-ratu Queens* (Kajian Semiotika Roland Barthes). Sedangkan sumber data adalah data yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data yang diperoleh.

Dengan demikian sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Film *Ali dan Ratu-ratu Queens* yang bisa diakses pada aplikasi Netflix. Film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, ditulis oleh Gina S. Noer, dan diproduksi oleh Palari Films. Film *Ali & Ratu Ratu Queens* mengambil latar tempat di kota Queens, New York dan Jakarta.

Film tersebut menampilkan Iqbaal Ramadhan, Nirina Zubir, Asri Welas, Tika Panggabean, dan Happy Salma. Yang dirilis di Netflix secara global sebagai film asli Netflix pada 17 Juni 2021.

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Teknik dokumentasi. Menurut (Arikunto, 2000, p. 321) tekhnik pengumpulan data adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini metode diperlukan guna melengkapi hal-hal yang dirasa belum cukup dalam data-data yang telah diperoleh melalui pengumpulan lewat dokumen/catatan yang ada dan dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

Selain itu Peneliti juga melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen tertulis, peraturan perundang-undangan, dan sumber

tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Jadi peneliti memperoleh data melalui Film *Ali dan Ratu-ratu Queens*.

Peneliti menggunakan tekhnik triangulasi dalam proses keabsahan data dalam penelitian. triangulasi menurut (Sugiyono, 2017 p. 125) diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan triangulasi tentunya ada maksud tertentu yang ingin dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis isi. Menurut (Wardiah, 2016) analisis isi merupakan strategi untuk menangkap pesan dari karya sastra. Aspek penting dalam analisis isi yakni bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja karena yang akan terungkap adalah isi dan makna karya sastra. Tujuan analisis ini yaitu membuat interferensi. Interferensi diperoleh dari identifikasi dan penafsiran. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah.

1. Peneliti menonton berulang-ulang data yang telah ditemukan
2. Mengelompokkan data sesuai jenisnya
3. Menganalisis data nilai moral yang terdapat dalam film.
4. Mendiskusikannya dengan pembimbing serta menyimpulkannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Pada *Film Ali dan Ratu-Ratu Queens*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang terdiri dari

nilai religious, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas serta nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* dengan menggunakan kajian semiotika.

Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* merupakan film perjuangan seorang anak yang mencari ibunya di New York. Ali sebagai tokoh utama yang hendak menyusul ibunya ke New York setelah ditinggalkan bertahun-tahun lamanya. Ali memutuskan pergi ke New York membawa ribuan tanda tanya setelah mengetahui beberapa kebohongan yang dilakukan ayah dan keluarganya. Berbekal uang dari hasil penyewaan rumah, Ali terbang menuju New York untuk menemukan teka-teki hidupnya yang rumpang. Setibanya di New York, Ali langsung menuju alamat yang tertera di surat pemberian ibunya. Namun, yang ditemuinya adalah wanita-wanita Indonesia yang sedang mencari keberuntungan di kota ini. Mereka ialah Ance, Party, Biyah, dan Chinta, empat wanita yang dikenalkan sebagai Ratu-Ratu Queens. Queens merupakan sebutan untuk daerah yang mereka tinggali di New York.

Setelah berhasil menemukan Mia, ibunya, Ali justru mendapati bahwa Mia tidak menginginkan kehadirannya. Hal ini membuat Ratu-Ratu Queens murka, mereka menyayangkan perlakuan Mia pada Ali. Setelah beberapa waktu, akhirnya Ali berhasil menghabiskan waktu dengan Mia. Alih-alih menjadi titik balik hubungan ibu dan anak, Ali harus berdamai dengan kenyataan bahwa Mia menyuruhnya kembali ke Indonesia dan memilih keluarga barunya di New York. Dari sini, kehidupan Ali

bersama Eva dan Ratu-Ratu Queens berada dalam satu harmoni.

Data penelitian yang dijadikan sampel adalah Nilai-nilai pendidikan karakter dan moral Pada *Film Ali dan Ratu-Ratu Queens* (Kajian Semiotika). Film ini berawal dari Ali (Iqbaal Ramadhan) yang ditinggal ibunya ke New York sewaktu masih kecil.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter

No	Scene	Jenis	Waktu
1		<i>Nilai Religius</i> Momen kegiatan syukuran	09.13 s/d 11.00
2.		<i>Nilai Nasionalisme</i> Momen Ali ingin menemui ibunya ke New York	11.01 s/d 12.56
3.		<i>Nilai Integritas</i> Momen Queens mendengarkan keresahan Ali	39.45 s/d 40.05
4.		<i>Nilai Mandiri</i> Momen Ali berangkat ke New York sendirian	13.49 s/d 14.48
5.		<i>Nilai Mandiri</i> Momen kebersamaan dengan Queens	21.50 s/d 22.00
6.		<i>Nilai Gotong Royong</i> Momen kebersamaan Queens	18.55 s/d 19.03

Tabel 2. Nilai Moral

No	Scene	Jenis	Waktu
1.		<i>Hubungan Manusia Dengan Tuhan</i> Momen kumpul ke rumah dan Ali ingin pergi ke New York	10.50 s/d 10.56
2.		<i>Hubungan Manusia Dengan Manusia Diri</i> <i>Sendiri</i> Momen Ali dan Queens saling menyemangati satu sama lain	43.58 s/d 44.50
3.		<i>Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri</i> Momen Ali telepon video bersama baik deh	32.14 s/d 32.32
4.		<i>Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri</i> Momen Mia yang percaya diri untuk mengikuti perayaan Thanksgiving yang diadakan oleh Ali dan Queens	01.09.53 s/d 01.11.00
5.		<i>Hubungan Manusia Dengan Manusia</i> Momen kesedihan pada saat Ali memutar video perjalanan di New York	01.33 s/d 01.34
6.		<i>Hubungan Manusia Dengan Alam</i> Momen mia menceritakan gambaran yang dimilikinya Ali mengenai kota New York	01.27 s/d 01.56

Hasil analisis data yang ada penelitian ini ialah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang terdiri dari nilai religious, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas serta nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan tuhan, hubungan

manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* dengan menggunakan kajian semiotika.

**Nilai Pendidikan Karakter**  
**Momen kegiatan syukuran ( Nilai Religius)**



Gambar 1

Pada scene ini keluarga Ali membuat kegiatan syukuran dalam merayakan kesuksesan para anak dan cucunya serta menceritakan kebahagiaan yang dirasakan dikeluarga Ali. Pada saat itu keluarganya saling menceritakan mengenai peningkatan anak dan cucunya, Ali pun menceritakan didepan keluarganya bahwa ia ingin pergi ke New York menemui ibunya, keluarga Ali terkejut mendengar bahwa Ali mau pergi ke New York dan Ali dilarang oleh bibinya untuk pergi kesana.

Jadi bisa kita ambil dalam scene ini sebuah nilai religious dimana ali dan keluarganya masih memberikan rasa syukur kepada sang pencipta atas apa yang telah diberikan kepada mereka, rasa syukur tersebut ditunjukkan dalam bentuk acara tasyakuran. sehingga nilai religious dalam film ini bisa kita ambil untuk selalu mengucapkan rasa syukur atau berterima kasih kepada sang pemberi rezeki.

**Momen Ali ingin menemui ibunya ke New York (Nilai Nasionalisme)**



Gambar 2

Pada scene ini terdapat adegan Ali ingin sekali pergi menyusul ibunya ke New York dengan membawakan tiket pesawat yang pernah dikirim ibunya sewaktu Ali masih kecil, keluarganya menyimpan rahasia tersebut. Tetapi dengan tekad Ali yang kuat ia pun bisa meyakinkan budenya untuk meninggalkan Indonesia demi berangkat menemui ibunya di New York dan akan kembali lagi ke Indonesia dengan selamat. Sehingga dapat dikatakan dalam scene ini bisa kita tarik nilai nasionalisme karena pada film tersebut menjelaskan bahwa sejauh apapun kita melangkah tanah air kelahiran adalah tempat untuk kita kembali. Jadi dalam scene terdapat sebuah rasa cinta tanah air dari tokoh utama meskipun akan pergi ia akan tetap kembali ke Indonesia dengan selamat.

**Momen para Queens mendengarkan keresahan Ali (Nilai Integritas)**



Gambar 3

Pada scene ini terlihat Ali merasakan perasaan yang ingin menyerah karena kehadirannya ditolak oleh ibunya dan Ali berniat untuk kembali ke Indonesia, hal ini membuat para queen terkejut karena Ali tidak seperti biasanya yang menyerah begitu saja, Chinta menanyakan apa yang telah terjadi kepadanya. Supaya mereka bisa mencari solusi buat masalah Ali. Kemudian Ali kembali meningkatkan semangatnya untuk mencari ibunya kembali dan menanyakan kenapa hal tersebut terjadi. Perjuangan Ali pun menjadi lebih bersemangat dan mandiri karena Ali tak ingin ada orang yang membantunya dalam mencari ibunya. Kejujuran Ali tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk nilai integritas. Sehingga dalam scene ini dapat dikatakan sebagai bentuk nilai integritas oleh tokoh utama tersebut.

#### Momen Ali berangkat ke New York sendirian (Nilai Mandiri)



Gambar 4

Pada scene ini terdapat adegan Ali ingin berangkat mencari ibunya di New York sendirian dan sepupunya Ali yang bernama Zul tidak rela melihat Ali pergi ke New York. Tetapi Ali meyakinkan kepada Zul bahwa dia ke New York hanya sebentar dan akan kembali lagi ke rumah.

Zul dan Bude akhirnya merelakan Ali pergi ke New York.

Kemandirian Ali pada scene ini memaknai tindakan kemandirian dimana Ali berjuang dan tidak ingin dibantu oleh orang dalam mencari keberadaan ibunya tersebut. Tindakan tidak bergantung pada orang lain tersebut membuat Ali berani untuk mengambil langkah pergi ke negara orang demi mencari Ibu kandungnya. Jadi tindakan Ali tersebut dalam upaya mencari ibunya sendirian tanpa ada bantuan orang lain bisa dikatakan sebagai bentuk nilai mandiri.

#### Momen kebersamaan para Queens (Nilai gotong royong)



Gambar 5

Pada scene ini terdapat adegan yaitu para queens berpelukan dan saling menyemangati satu sama lain untuk mewujudkan impian mereka, yang selangkah lagi akan terwujud sesuai dengan apa yang mereka rencanakan. dalam adegan tersebut memperlihatkan betapa harmoninya penduduk dari Indonesia ketika adalah satu warganya yang membutuhkan maka satu sama lain akan saling membantu dan bergotong royong dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh temannya.

Jadi dalam scene terlihat begitu indah nilai gotong royong karena dapat membantu sedikit luka yang dialami oleh orang lain. sehingga bisa dikatakan adegan ini menunjukkan

nilai gotong royong yang sangat tinggi sesama warga rantauan dari Indonesia. Kekerabatan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam film ini scene ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan sosial, karena melalui scene ini kita mampu melihat betapa kuatnya nilai persaudaran dan kerja sama sesama warga rantauan Indonesia yang berada di luar negeri.

**Momen kumpul keluarga dan Ali ingin pergi ke New York (Hubungan Manusia Dengan Tuhan)**



Gambar 6

Pada scene ini Ali yang sedang kumpul dengan keluarganya menceritakan bahwa ia ingin pergi ke New York, tetapi pamannya melarang karena takut Ali akan kenapa-ntapa dan Ali tidak bisa menjaga sholatnya. Kekhawatiran dari bude Ali tidak bisa untuk selalu menjaga sholatnya tersebut merupakan bentuk dari penekanan sebuah hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagaimana mestinya selaku umat beragama kita akan selalu mencoba untuk menjalankan perintahnya serta menjauhi laranganNya. Sehingga pada adegan ini tersirat sebuah pesan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya selaku umat pemeluk agama Islam agar berusaha untuk selalu menjaga sholat dimanapun berada. Jadi dalam adegan ini bisa ditarik sebuah bentuk nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

**Momen Ali dan Queens saling menyemangati satu sama lain (Hubungan manusia dengan dirinya sendiri)**



Gambar 7

Pada scene ini para queens mengajak Ali untuk pergi mencari makan malam diluar sambil menghibur Ali, saat itu Chinta tidak sengaja melihat tulisan *you belong to her* dan Chintia memanggil Ali dan Queens yang lain buat menunjukan tulisan itu serta menguatkan Ali untuk bertahan di Newyork. Keyakinan Ali untuk bertahan seolah memberi harapan tentang teka-teki dirinya dan yang terjadi pada Ibunya. Hal tersebut membuat tekad Ali untuk bertahan lebih lama lagi disana semakin kuat. Sehingga hal ini menciptakan hubungan batin dari tokoh utama dari dirinya untuk ia sendiri.

Jadi bisa dikatakan dalam scene ini terdapat sebuah nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam scene ini juga dapat kita lihat betapa pentingnya kita untuk bertahan dalam kesendirian kita, karena sebagai manusia kita harus mampu bertahan agar dapat mewujudkan apa yang ingin kita capai.

**Momen kesedihan pada saat Ali memutar video perjalanan di New York (hubungan manusia dengan manusia)**



Gambar 8

Pada scene ini Ali kembali lagi kerumah keluarga queens dengan niatan untuk meminta maaf kepada mereka, dan Ali juga membawa rekaman video kebersamaan Ali dan para queens di New York. Para queens merasa terharu melihat video yang ditayangkan Ali, para queens memaafkan kesalahan Ali dan memeluk Ali. Para queens memutuskan Ali tetap tinggal di New York bersama mereka dan menjadikan Ali sebagai bagian dari keluarga mereka. hal ini menjadi sebuah adegan yang haru dimana setiap orang memiliki ikatan yang tersembunyi antara satu dan yang lain. membuat antara satu dengan yang lainnya merasakan bahwa diantara mereka saling membutuhkan. jadi dalam adegan ini banyak makna yang terkandung dalam nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya.

**Momen Mia menceritakan gambaran yang ditulis Ali mengenai kota New York (Hubungan Manusia Dengan Alam)**



Gambar 9

Pada scene ini terdapat adegan keluarga pada umumnya yaitu seorang ibu yang lagi melihat anaknya menggambar mengenai kota New York dan ibunya memberikan pandangan kepada anaknya bahwa dia akan pergi ketempat kota yang ia gambar dalam waktu yang cukup lama demi mengejar cita-cita ibunya menjadi penyanyi. Ali menahan rasa kesedihan setelah ibunya berbicara bahwa sang ibu ingin pergi ke New York. Hal itu disebabkan oleh adanya keinginan yang terpendam oleh bahwa ia ingin pergi bersama ibu dan ayahnya. Harapan yang diinginkan oleh ali adalah sebuah bentuk rekreasi mencoba lingkungan baru bersama keluarga bukan individu saja. Jadi upaya Ali untuk melihat lingkungan alam yang berbeda dari biasanya dapat dikategorikan sebagai bentuk nilai moral hubungan manusia dengan yang dimana kita harus mampu untuk menghargai lingkungan yang berbeda.

Hasil penelitian ini menggunakan teknik kualitatif pada kajian semiotika tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang terdiri dari nilai religious, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas serta nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan

tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* dengan menggunakan kajian semiotika.

Nilai pendidikan karakter pada film *Ali*, salah satunya yaitu berawal dari sebuah keluarga yang melarang keras seorang anak yang ingin bertemu ibunya di New York, larangan tersebut dimaksud untuk mengingatkan bahwa ibu dari anak tersebut tidak pernah memikirkan ia tetapi lebih memikirkan impiannya sebagai penyanyi. Nilai pendidikan karakter pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* yang lebih dominan terdapat pada nilai mandiri, dikarenakan pada film tersebut terdapat pada tokoh utama yang berjuang untuk mencari ibunya di New York. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Kemdikbud (2017) nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Nilai moral pada film *Ali* salah satunya yaitu *Ali* yang sedang kumpul dengan keluarganya dan menceritakan keinginannya untuk mencari dan menemui sang ibu di New York, tetapi pamannya melarang karena terlalu mengkhawatirkan *Ali* dan *Ali* tidak bisa menjaga sholatnya. Nilai moral pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* lebih dominan pada hubungan manusia dengan manusia, karena didalam film tersebut banyak cerita yang unsur positif, saling membantu, cinta lokasi dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darwati (Wicaksono, 2017, p. 12) bahwa komunikasi antar pribadi yang manusiawi, yaitu komunikasi yang memasuki tahap psikologis yang komunikasinya saling memahami perasaan, pikiran dan tindakan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dan moral di saat ini bisa terlihat dari salah satu cerita yang sedang viral yaitu sosok anak bernama tiko yang merawat ibunya ketika mengalami gangguan kejiwaan. Selama 12 tahun, Tiko menjaga ibunya seorang diri dan tinggal di rumah mewah tanpa listrik dan air. Dalam perjuangan merawat ibunya terdapat nilai pendidikan karakter yang tercermin dari kesehariannya berupa nilai religius berbakti kepada orang tua serta nilai moral berupa hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yaitu antara seorang anak dan ibunya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap kajian semiotika tentang nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* berupa Nilai Religius Momen kegiatan syukuran, Nilai Nasionalisme momen *Ali* ingin menemui ibunya ke New York, Nilai Integritas momen *Queens* mendengarkan keresahan *Ali*, Nilai Mandiri Momen *Ali* berangkat ke New York sendirian, Nilai Gotong Royong Momen kebersamaan *Queens*.

Nilai moral terbagi atas 4 bagian meliputi: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan Manusia Dengan Tuhan Momen kumpul keluarga dan *Ali* ingin pergi ke New York, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, Hubungan Manusia Dengan manusia Momen *Mia* yang percaya diri untuk mengikuti perayaan Thanksgiving yang diadakan oleh *Ali* dan *Queens* (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, Hubungan Manusia

Dengan Dirinya Sendiri Momen Ali telepon video bersama buk deh dan (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, Hubungan Manusia Dengan Alam Momen mia menceritakan gambaran yang ditulis Ali mengenai kota New York.

Didalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang dapat kita implemntasikan kedalam kehidupan sehari. Nilai pendidikan karakter lebih dominan dibandingkan nilai moral yang terkandung dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2001). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bani, S. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa. *Jurnal Humaniora Vol. 14 No. 1 Februari*, 12-19.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi Ronald Barthes*. perum Sidorejo Bumi Indah( SBI ) : Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2015). *Penganar Semiotika Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwati, N. (2018). *Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Dianti, P. (2014). Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 58-68.
- Effendy. (2002). *Mari Membuat Film, Panduan Untuk Menjadi Produke (Panduan & Pustaka Konfiden)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emawati. (2018). *Pendekatan Sastra (Beorientasi Pada Teks, Pengarang, Pembaca dan Konteks)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Pt.Rajagrafindo Perseda.
- Hartono. (2016). Petung Dalam Primbon Jawa. 2 Oktober 2016.
- Kusuma, E. H. (2016). *Hubungan Antara Moral dan Agama dengan Hukum*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Laksono, J. B. (2013). *Kebijakan Pennaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa*. Semarang: FIS UNNES.
- lis, N. K., & Krisianata, N. P. (2017). Analisis Semiotika Ronald Barthes Pada Ritual Otonon Bali. <http://jurnal.Unpad.ac.id>, April 2017.
- Lutfiansyah, H. N. (2016). Penggunaan Penggalan Film Frozen dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Deksis*, 172-179.
- Mahmud, T. (2018). Kemampuan Menentukan Nilai-nilai Religius pada Novel Pidarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburahman El Shirazy. *Jurnal Metamorfosa*, 83-94.
- Morelent, Y. . (2015). *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi*. Bukittinggi: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Mubarok, I. W. (2015). Moral dalam Novel Memilikimu Karya Sanie B Kuncoro. *Jurnal Stilistika*, 77-86.
- Mulyana. (2006). *Drama*. Bandung: Tarsito.
- Nugraha, L. D. (2019). *ANALISIS NILAI MORAL PADA CERPEN SURAT KABAR SUARA MERDEKA EDISI BULAN OKTOBER SAMPAI DESEMBER 2017 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SMA*

- KELAS XI. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, E. D. (2018). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih* . Yogyakarta: FT UNY.
- Rafiek. (2015). *Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Reviansyah, O. (2018). *Representasi Nilai Moral pada Film Wonder*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rokmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu Ruko Jambusari 7A.
- Saragih, N. R. (2018). *Nilai-Nilai Moral dalam Film No Body Knows Karya Sutradara Hirokazu Koreeda Kajian Sosiologi Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sauri, H. S. (2010). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiani, F. . (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel SI Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisi Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitepu, R. J. (2019). *Analisis Nilai Moral pada Film The Great Wall*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi Bandung*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D* . Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyowati, D. (2012). *HubunganTingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia PertengahanTentang Bahaya Minuman Keras Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Di Desa Klumpri* Sukoharjo. Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra* . Yogyakarta: CAPS ( Center For Academic Publishing Service ).
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tjakraningrat, K. P. (1965). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* . Ngyogyakarta: Soemadidjojo Mahadewa.
- Toruan, S. S. (2021). *Analisis Nilai Moral pada Tokoh Utama dalam Film Shei de Qingchun Bu Mimang Karya Yao Tingting*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Usman, H., & Homo Setiady Akbar. (2001). *Meteodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardarita, R. (2015). *Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Ypgyakarta: Penerbit Elmatara.
- Wardiah, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Novel Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding*, 210.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wigiati, E. (2019). *Mitologi Pantangan Dalam Masyarakat Desa Nusa Serasih Kecamatan Sungai Lilin*. Universitas Pgri Palembang.